

PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI LMS NESABASIAPEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 7 DI SMP NEGERI 1 BATU

Nila Puspita Sari

SMP Negeri 1 Batu, Indonesia
nilapuspita.s@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to determine whether the application of online learning with the Problem Based Learning (PBL) model through the Nesabasiapel LMS can improve the critical thinking skills of 7th grade students of SMP Negeri 1 Batu on the material of Natural Resources Potential. The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. The research subjects were students of class 7G in the first semester of the 2021/2022 academic year, totaling 30 people. The object of research is students' critical thinking skills. The results obtained in this study are the application of the Problem Based Learning model to improve students' critical thinking skills. The results of the observation of students' critical thinking skills showed an increase from cycle I to cycle II, from 70.83% in the first cycle to 82.53% in the second cycle. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: PBL Learning Model, Nesabasiapel LMS, Critical Thinking Ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan yakni melalui kegiatan pembelajaran yang mengacu pada paradigma konstruktivistik.

Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Implikasi dari paradigma konstruktivistik yakni mengedepankan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Dengan kata lain, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (2007) bahwa teori pembelajaran konstruktivistik menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks.

Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Yamin (2013), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah "kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen

dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui *logical reasoning*, analisis asumsi, argumen, dan interpretasi yang logis”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis diaplikasikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menggunakan penalaran berpikirnya dalam memecahkan setiap permasalahan. Dengan menggunakan model berpikir yang demikian, siswa dituntut harus berupaya membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Sejalan dengan hal itu, pembelajaran IPS mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan calon warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di lingkungannya, dan melatih mereka agar cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Hal ini berarti bahwa guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*), khususnya dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Menurut Tamarli (2017), semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya.

Pandemi covid-19 telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan internet. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bisa mengelolah, mendesain media pembelajaran (media *online*) sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. SMP Negeri 01 Batu sudah menyikapi hal tersebut dengan mengembangkan sebuah LMS yang dapat membantu merencanakan, mengimplementasikan sebuah proses pembelajaran daring. SMPN 01 BATU menggunakan LMS moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*) yang selanjutnya di lingkungan SMP Negeri 01 Batu dikenal dengan nama siapel (sistem aplikasi pembelajaran elektronik). Melalui Nesaba Siapel, guru dapat membuat kelasnya sendiri di ruang maya yang diikuti oleh siswa, sehingga pembelajaran masih tetap maksimal.

Sari (2016) menjelaskan bahwa ada lima kriteria dalam memilih materi dalam penerapan model pembelajaran PBL, yaitu: 1) materi pelajaran harus mengandung isu seperti konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lain-lain; 2) permasalahan yang digunakan telah familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik; 3) materi yang dipilih merupakan permasalahan yang berhubungan dengan orang banyak (*universal*), ada manfaat setelah siswa memberikan solusi; 4) permasalahan yang dipilih sesuai dengan tujuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran; 5) materi pelajaran dan permasalahan yang digunakan sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari dan memberikan solusi.

Kenyataan yang ada khususnya mata pelajaran IPS pada materi “Potensi Sumber Daya Alam Indonesia” masih banyak peserta didik kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai harian yang diperoleh peserta didik dengan soal-soal analisis masih di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti

akan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran kooperatif yang tepat diterapkan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono, 2013). Siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan tujuan implementasi dari kurikulum saat ini. Untuk mencapai tujuan implementasi kurikulum saat ini, siswa harus belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah. Hal ini sangat sesuai dengan langkah-langkah PBL yang dikemukakan oleh Johnson dalam Sumarmi (2012) sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah autentik; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari latar belakang di atas, penulis mengambil judul "Penerapan Pembelajaran Daring dengan Model *Problem Based Learning* melalui LMS Nesabasiapel untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 7 Di SMP Negeri 01 Batu".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring melalui LMS Nesabasiapel dengan Model PBL pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2021 sampai 15 September 2021 melalui pembelajaran daring. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 7G Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 30 siswa.

Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, merupakan kegiatan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi; 2) Tindakan, merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana; 3) Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama progresnya; 4) Refleksi, merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi. Penelitian ini direncanakan terdiri atas dua siklus yang diawali dengan tindakan pra siklus, PTK ini terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan dan adalah merefleksi diri.

Tahapan per-Siklus menurut Sukardi (2003) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Bentuk penelitian ini yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis kolaboratif yang melibatkan guru lain sebagai observer. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yakni siklus I (pertama) dan siklus II (kedua). Selanjutnya dilakukan ulangan harian 1 dan 2. Dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 diadakan perbaikan/ pemantapan pada proses pembelajaran

pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-1 adalah :

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap persiapan yang akan diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (1) pembuatan perangkat yang meliputi : silabus, RPP dengan model pembelajaran berbasis masalah dan (2) pembuatan instrumen penelitian.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis, tes keterampilan berpikir kritis, dan angket. Rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis antara lain: (a) Merumuskan Masalah, (b) Memberikan Argumen, (c) Melakukan Deduksi, (d) Melakukan Induksi, (e) Melakukan Evaluasi, dan (f) Memutuskan atau Melaksanakan. (Ennis dalam Bahriah (2011)).

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap implementasi rencana pembelajaran yang dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Arends (2004). Tahap ini terdiri atas tahap: (1) melakukan orientasi masalah kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

a. Tahap melakukan orientasi masalah kepada siswa

Tahap melakukan orientasi masalah kepada siswa terdiri atas: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan video kepada siswa melalui LMS Nesabasiapel sehingga siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu dan memiliki gambaran materi yang akan disampaikan, (3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 3-4 orang.

b. Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar

Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar terdiri atas: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk grup wa sesuai dengan kelompoknya masing-masing; (2) menghadapkan siswa dengan masalah sumber daya alam yang terjadi di lingkungan tempat tinggal (dalam hal ini yang dimaksud adalah permasalahan SDA di Kota Batu), permasalahan tersebut diberikan dalam bentuk artikel/berita yang bersumber dari internet dan diunggah melalui Nesabasiapel; (3) membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan dan (4) menugaskan siswa untuk mengerjakan LKPD yang sudah diupload melalui LMS Nesabasiapel.

c. Tahap membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Tahap membimbing penyelidikan individu atau kelompok terdiri atas: (1) menugaskan siswa mengumpulkan informasi dari buku dan internet. Hal ini bisa digunakan sebagai sarana pendukung; dan (2) membimbing siswa dalam menganalisis informasi sesuai dengan masalah yang dipecahkan.

d. Tahap mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya (artifak)

Tahap mengembangkan, menyajikan, dan/atau memamerkan hasil karya (artifak) terdiri atas: (1) membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah secara daring melalui Nesabasiapel; (2) menugaskan setiap kelompok menyajikan laporan hasil pemecahan masalahnya dalam diksusi kelas daring; dan (3) mengelaborasi pengetahuan siswa

dengan mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban umpan balik guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

e. *Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*

Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah adalah tahap membimbing siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan serta refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Tahap observasi, selama tindakan berlangsung guru juga melakukan pengamatan keaktifan siswa melalui diskusi kelas yang terekam di LMS Nesabasiapel, data hasil pengerjaan post tes, dan absensi kehadiran di google meet. Bagi kelompok yang skornya tertinggi akan memperoleh apresiasi atau reward dari guru.
4. Tahap evaluasi
Evaluasi terhadap keterampilan pemecahan masalah dilakukan dengan menilai laporan hasil pemecahan masalah yang dikumpulkan melalui LMS Nesabasiapel. Penilaian laporan siswa menggunakan rubrik yang berisi indikator-indikator pemecahan masalah. Selanjutnya, evaluasi keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan tes keterampilan berpikir kritis berbentuk tes esai yang dilaksanakan setiap akhir siklus menggunakan LMS Nesabasiapel.
5. Refleksi
Refleksi adalah kajian balik yang dilakukan pada setiap akhir siklus yang didasarkan pada hasil observasi, hasil pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan. Selain itu, refleksi tindakan juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai yang akan dipertahankan atau ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Data keterampilan pemecahan masalah mahasiswa diperoleh dari laporan hasil pemecahan masalah yang dinilai menggunakan rubrik yang didasarkan atas tiga aspek, yaitu: memahami masalah/solusi, memilih strategi dan/atau prosedur, dan mengkomunikasikan solusi. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1.	Sangat baik	0	0%	4	13%
2.	Baik	8	27%	23	77%
3.	Cukup	20	67%	3	10%
4.	Kurang	2	7%	0	0%
5.	Sangat kurang	0	0%	0	0%

(sumber : Data Primer diolah, 2021)



Gambar 1. Perkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus 1 dan 2

(Sumber: Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 01 Batu kelas 7 mengalami peningkatan. Dari siklus 1 dan siklus 2 untuk kategori sangat baik mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 0% meningkat menjadi 13% atau meningkat sebesar 13%, sedangkan untuk kategori baik juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 27% meningkat menjadi 77% atau meningkat sebesar 57%. Sedangkan kategori cukup mengalami penurunan dari yang sebelumnya ada 67% menurun menjadi 10% atau menurun sebesar 57%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya didominasi oleh kategori cukup menjadi kategori baik dan sangat baik setelah menggunakan model PBL.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah guru menggunakan model PBL dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Maryati (2018), hal ini disebabkan karena Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Model PBL juga membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Maryati (2018), Model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan satu masalah, (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa

untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat disebabkan oleh siswa terlibat aktif dalam diskusi, dan guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas yang menolong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model PBL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat ditarik adalah: (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi Potensi Sumber Daya Alam; (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Potensi Sumber Daya Alam. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa meningkat untuk kategori Baik dari 27% menjadi 77% dan kategori Sangat baik meningkat dari 0% menjadi 13%; dan (3) Penggunaan metode Problem Based Learning dapat membantu memudahkan siswa mengingat materi pembelajaran, karena langsung pada permasalahannya, penggunaan metode Problem Based Learning dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreatifitas, siswa dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi menyenangkan.

SARAN

Merujuk pada simpulan hasil penelitian yang diperoleh tersebut di atas, selanjutnya dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil belajar daring mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik SMP Negeri 1 Batu dapat digunakan pada pembelajaran IPS.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran daring dapat diterapkan pada materi pembelajaran lainnya.
3. Guru disarankan untuk lebih mendorong siswa agar lebih aktif mencari pemecahan masalah dari berbagai sumber sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikirnya;
4. Pihak sekolah disarankan agar mendorong para guru melakukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Bagi penelitian lanjutan, penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hendaknya dapat memperluas cakupan aspek yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. 2004. *Learning to Teach*. (5th Ed.). Boston: McGraw Hill.

Bahriah, Evi Sapinatul. 2011. *Indikator Berpikir Kritis dan Kreatif*, (Online), (<http://evisapinatulbahriah.wordpress.com/2011/06/30/indikator-berpikir-kritis-dan-kreatif/>), diakses 18 Januari 2015.

- Maryati, Iyam. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, (1),7, 64-66 : <https://media.neliti.com/media/publications/226696-penerapan-model-pembelajaran-berbasis-ma-5edaf5ec.pdf>
- Sari, Nila Puspita. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Tesis*. Program Pascasarjana Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tamarli. 2017. Penggunaan Media Gambar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak Azasi Manusia Kelas XI-2 SMA Negeri Suka Makmur Aceh Besar. (18), 1, 33-40 : <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/1026>
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Assesmen)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).